

Penilaian Potensi Ekowisata Danau Rayo di Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan

Albayudi*, Ade Adriadi, Muhamad Panji, Rizki Saputra & Agung Kurnia

Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Jambi, Muaro Jambi, Jambi 36361, Indonesia

Corresponding author : yudia.bch@gmail.com

Submitted: 2025-03-08. Revised: 2025-07-20. Accepted: 2025-10-30

ABSTRACT

This research was carried out for ± 2 months and took place in the Lake Rayo area, Sungai Jernih Village, Rupit District, North Musi Rawas Regency, South Sumatra. This study uses primary data in the form of potential objects and natural tourist attractions, communities around the tourist attraction area, visitors and managers of tourist attractions, while secondary data is supporting data obtained from various relevant sources such as agencies or institutions related to this research, for example the general condition of the area, regional monograph data in the form of location and area, topographic conditions, visitor data, facilities and infrastructure as well as related data and journals that support research. The method used in the research is Field Observation (Observation), interviews and questionnaires, where sampling for visitors is carried out using the Random Sampling method (random sampling). Meanwhile, sampling for the community was carried out using the purposive sampling method. Then the data were analyzed using ODTWA analysis. The results of the study indicate the potential for tourism objects found in Lake Rayo ecotourism, namely the view from the top of the hill of Lake Rayo and around Lake Rayo, the presence of flora and fauna and the existence of Orang Rimba which are opportunities in the development of cultural tourism both in knowing customs, traditional life and culture. get to know the traditional space that is trusted and protected by the Orang Rimba community. Especially the Orang Rimba / Anak Dalam Tribe who are around Lake Rayo ecotourism. Analysis of the components of the ADO-ODTWA assessment in the ecotourism area of Lake Rayo, Rupit District that gets a very potential value is the facilities and infrastructure and the availability of clean water, while for attractiveness and accessibility to get a potential value this must always be improved, while accommodation gets a value of no potential, this is a variable that must be improved and addressed by the manager so that the Lake Rayo Ecotourism location has the best eligibility criteria. Lake Rayo ecotourism has a potential attraction to be developed as a natural tourism destination (ecotourism).

Keywords: Potential, ecotourism, lake rayo, tourism, orang rimba community

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan suatu kegiatan perjalanan wisata yang bertanggung jawab di kawasan yang memiliki lingkungan alami dengan tujuan sarana edukasi, pemahaman, dan dukungan terhadap kegiatan konservasi sumber daya alam dengan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Ekowisata berpijakan pada tiga hal sekaligus, yakni wisata pedesaan, wisata alam, dan wisata budaya. Ekowisata yang mengedepankan konservasi, komunitas, maupun masyarakat lokal merupakan salah satu bentuk pariwisata alternatif yang di satu sisi diharapkan dapat menggerakkan perekonomian, sementara di sisi lain dapat berperan dalam upaya pelestarian lingkungan karena sifatnya yang cenderung tidak merusak lingkungan alam dan budaya. Oleh karena itu, ekowisata diharapkan dapat menjadi salah satu solusi agar nilai ekonomi di suatu wilayah dapat dimaksimalkan dan dampak kerusakan lingkungan (alam dan budaya) dapat diminimalkan (Sugiarto, 2016).

Pengembangan ekowisata di Indonesia memiliki prospek yang baik karena didukung oleh potensi keanekaragaman hayati, termasuk keanekaragaman budaya yang merupakan modal dasar bagi pengembangan ekowisata (Sukma, 2017). Namun demikian, penelitian terkini menunjukkan bahwa keberhasilan ekowisata berbasis masyarakat sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat lokal dan tata kelola yang berkelanjutan. Rumangkit et al. (2023) menegaskan bahwa konsep *Community-Based Ecotourism* (CBET) di Indonesia memerlukan integrasi antara pengelolaan lingkungan, pemberdayaan ekonomi, dan kepemimpinan masyarakat untuk menciptakan destinasi yang berdaya saing. Tiarantika et al. (2024) dalam penelitiannya di Jawa Timur menunjukkan bahwa keberlanjutan ekowisata tidak hanya ditentukan oleh potensi alam dan infrastruktur, tetapi juga oleh dimensi sosial seperti peran serta masyarakat dan kelembagaan lokal. Lebih lanjut, Prihadi (2024) menambahkan bahwa pengembangan ekowisata perlu didukung oleh analisis kesesuaian kawasan dan penerapan indeks *Community-Based Tourism* (CBT) agar pengelolaan sumber daya alam tetap terarah dan efisien. Muda (2025) dalam kajiannya tentang partisipasi masyarakat di sektor pariwisata berkelanjutan menyatakan bahwa partisipasi masyarakat di Indonesia sering kali hanya berada pada tahap pemanfaatan hasil wisata, belum sampai pada tingkat pengambilan keputusan. Hal ini menyebabkan manfaat ekonomi dari ekowisata belum merata di tingkat lokal. Sementara itu, Lawasi (2025) mengungkapkan bahwa ekowisata berbasis hutan di Indonesia memiliki potensi besar dalam mendukung konservasi dan kesejahteraan masyarakat, namun masih menghadapi tantangan regulasi yang tumpang tindih serta kapasitas masyarakat yang belum optimal. Temuan tersebut sejalan dengan studi oleh Satrya et al. (2023) di Bali yang menunjukkan bahwa ekowisata berperan penting dalam menjaga kesadaran lingkungan dan pelestarian budaya lokal. Di tingkat kebijakan, Ramadhani dan Rafee (2024) menyoroti perlunya sinkronisasi kebijakan antara pemerintah pusat dan daerah untuk memperkuat implementasi ekowisata berkelanjutan. Selain itu, Fadliyanti et al. (2024) membuktikan bahwa pengembangan ekowisata di kawasan pesisir mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal sekaligus mendukung konservasi satwa, seperti program pelestarian penyu di Indonesia. Wiyono et al. (2025) menambahkan bahwa pendekatan *edu-ecotourism* terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan hutan sosial serta memperkuat kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat.

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi wisata alam dan budaya yang tinggi, termasuk di Kabupaten Musi Rawas Utara. Kabupaten Musi Rawas Utara (Muratara) merupakan daerah otonomi baru (DOB) di Provinsi Sumatera Selatan, hasil pemekaran dari Kabupaten Musi Rawas. Ibu kota Kabupaten Musi Rawas Utara berkedudukan di Kelurahan Muara Rupit, Kecamatan Rupit. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2013 tentang Pembentukan Kabupaten Musi Rawas Utara di Provinsi Sumatera Selatan, daerah ini dibentuk untuk meningkatkan kemampuan dalam pemanfaatan potensi wilayah bagi penyelenggaraan otonomi daerah (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Muratara Tahun 2016–2021, 2018). Salah satu objek wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan dengan konsep ekowisata adalah **Danau Rayo** yang terletak di Desa Sungai Jernih, Kecamatan Rupit. Menurut penuturan masyarakat sekitar, Danau Rayo memiliki luas sekitar 100 hektar dengan kedalaman antara 15–35 meter. Lingkungan di sekitar danau masih sangat alami dengan kualitas air yang jernih dan vegetasi hutan yang beragam. Berdasarkan keterangan Ketua Adat Suku Anak Dalam, Jeparen, flora yang tumbuh di sekitar danau antara lain meranti, pulai, jati, kayu labu, mengres, dan petanang; sedangkan fauna yang masih dijumpai meliputi monyet ekor panjang, uniko, beruang, dan landak. Selain potensi alam, terdapat pula kekayaan budaya berupa legenda Bujang Kurap yang dipercaya sebagai asal-usul terbentuknya danau, keberadaan goa di sekitar kawasan, serta kehidupan adat Suku Anak Dalam (SAD) yang dapat menjadi daya tarik tersendiri. Penelitian oleh Nusyirwan et al. (2024) menunjukkan bahwa keberadaan ekowisata Danau Rayo telah berdampak positif terhadap perkembangan UMKM di Desa Sungai Jernih melalui peningkatan kegiatan ekonomi berbasis wisata lokal. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dikelola secara optimal karena keterbatasan sarana, promosi, dan pengelolaan berbasis masyarakat. Hal senada disampaikan oleh Sisriany (2024) yang menemukan bahwa distribusi spasial kawasan ekowisata di Indonesia masih belum merata, terutama di daerah-daerah baru seperti Muratara yang memiliki kekayaan alam dan budaya, tetapi belum terintegrasi dalam peta pariwisata nasional.

Danau Rayo memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Pengelolaan yang terencana dengan melibatkan masyarakat lokal, pelestarian budaya SAD, serta konservasi lingkungan dapat menjadi strategi penting dalam mendukung visi dan misi pemerintah Kabupaten Muratara di bidang pariwisata. Ekowisata diharapkan dapat memberikan dampak positif berupa peningkatan ekonomi, konservasi, pelestarian lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat lokal (Rahzen, 2000). Berdasarkan uraian diatas, hal tersebut merupakan dasar pemikiran pentingnya penelitian ini dilakukan dengan menilai potensi-potensi dan peluang yang

terdapat di kawasan ekowisata Danau Rayo untuk mengetahui kelayakannya, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama ±2 bulan dan bertempat di kawasan Danau Rayo, Desa Sungai Jernih, Kecamatan Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara, Sumatera Selatan. Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah peta lokasi penelitian, *Global Positioning System (GPS)*, tally sheet ADO-ODTWA, kamera, perekam suara, alat tulis, dan kuesioner.

Metode pengambilan dan pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan pengamatan lapangan (observasi), wawancara dan kuesioner. Observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan panca indera sebagai pemusat perhatian terhadap objek yang diamati (Aedi, 2010). Pengamatan lapang untuk mengetahui jenis flora dan fauna di sekitar Danau Rayo adalah dengan metode eksplorasi pengamatan cepat (*rapidassessment*), yaitu suatu metode pengamatan yang tidak harus dilakukan pada suatu jalur atau lokasi khusus (Bismark, 2011). Pengamatan dilakukan pada jalur yang sudah ada misalnya jalan setapak, dengan cara mencatat jenis-jenis apa saja yang ditemui di sepanjang jalan atau di sekeliling Danau Rayo. Metode eksplorasi juga digunakan untuk melihat keadaan umum lokasi wisata, melihat dan mengetahui potensi objek dan daya tarik wisata alam, sebagai acuan untuk melakukan penilaian terhadap kriteria daya tarik dan sarana prasarana penunjang di lokasi wisata.

Metode wawancara dan kuesioner digunakan untuk memperoleh data dan informasi agar dapat melakukan pertimbangan terhadap penilaian kriteria daya tarik, sarana prasarana serta hal-hal lain yang berkaitan dengan tujuan penelitian di lokasi wisata. Pengambilan sampel untuk pengunjung dilakukan dengan menggunakan metode *Random Sampling* (sampel acak), dimana setiap pengunjung yang datang ke lokasi penelitian dijadikan sebagai responden. Pengambilan sampel untuk masyarakat dilakukan dengan metode *Purposive Sampling* dimana responden ditentukan berdasarkan tujuan yang ingin diperoleh dari responden.

Analisis ODTWA adalah analisis kelayakan Objek Daya Tarik Wisata Alam yang dibuat oleh Departemen Kehutanan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) Tahun 2003. Penelitian ini menggunakan beberapa kriteria dalam analisis ODTWA yaitu: kriteria daya tarik, aksesibilitas, sarana dan prasarana penunjang. Kriteria yang digunakan dapat dimodifikasi disesuaikan dengan tipe objek wisata atau disebut *modified ADO-ODTWA (Operational Area Analysis – Nature based Tourism Objects and Attraction)* (Rahayuningsih et.al, 2016).

Menurut Sihite et.al (2018) Pengkajian mengenai daya tarik ekowisata, aksesibilitas, akomodasi, sarana dan prasarana yang dilakukan dengan cara *survey* lapangan dan wawancara dengan para wisatawan. Objek dan daya tarik ekowisata diperoleh dari analisis dengan menggunakan kriteria penskoringan pada Pedoman Objek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) Dirjen PHK tahun 2003 sesuai dengan nilai yang telah ditentukan untuk masing-masing kriteria. Bobot untuk masing-masing kriteria berbeda-beda. Kriteria daya tarik bernilai bobot 6 karena daya tarik adalah faktor utama alasan seseorang melakukan perjalanan wisata, aksesibilitas bernilai bobot 5 karena aksesibilitas adalah faktor penting yang mendukung wisatawan dapat melakukan kegiatan wisata, akomodasi dan sarana/prasarana diberi bobot 3 karena hanya bersifat sebagai penunjang dalam kegiatan wisata. Skor kriteria penilaian disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Skor kriteria penilaian

No.	Variabel	Skor Maksimum	Skor Minimum	Interval	Kriteria Kelayakan
1	Daya tarik wisata	1440	480	320	Sangat Berpotensi : 1120-1440 Berpotensi : 800-1120 Tidak berpotensi : <800
2	Aksesibilitas	1300	300	333	Sangat berpotensi : 967-1300 Berpotensi : 634-967 Tidak berpotensi : <634
3	Akomodasi	180	60	40	Sangat berpotensi : 140-180

					Berpotensi : 100-40
					Tidak berpotensi :<100
4	Sarana dan Prasarana	180	45	45	Sangat berpotensi : 135-180
					Berpotensi :90-135
5	Ketersediaan air Bersih	900	390	170	Tidak Berpotensi :<90
					Sangat Berpotensi :130-900 Berpotensi :560-730
					Tidak Berpotensi :<560

Sumber : Dirjen PHKA, 2003

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kawasan Ekowisata Danau Rayo

Secara administratif, kawasan Ekowisata Danau Rayo berada di Desa Sungai Jernih, Kecamatan Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan. Wilayah ini termasuk dalam kawasan yang memiliki potensi wisata alam tinggi di bagian utara provinsi. Menurut Sarmadi selaku pengelola dan pengawas lapangan, Danau Rayo memiliki luas sekitar 100 hektar dengan kedalaman mencapai 39 meter dan kemiringan dasar danau berkisar antara 25–30°, sedangkan panjang danau sekitar 800 meter. Kawasan ini dikelilingi oleh pepohonan alami dengan kondisi air yang masih jernih dan ekosistem yang relatif terjaga.

Penelitian oleh Nusyirwan, Ramdani, dan Pratama (2024) menyebutkan bahwa kondisi geografis Danau Rayo yang berbukit-bukit dan dikelilingi vegetasi hutan sekunder menjadikannya sebagai lokasi potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata berbasis konservasi air dan budaya lokal. Secara geografis, Danau Rayo terletak pada koordinat S 2°38.485' dan E 102°52.832' pada ketinggian 125 meter di atas permukaan laut (Mdpl). Topografi kawasan relatif berbukit, dengan sisi utara dan selatan memiliki kelerengan yang cukup curam mencapai ±30°. Adapun batas lokasi Danau Rayo yaitu: sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karang Anyar, sebelah barat dengan Desa Nibung, sebelah timur dengan Desa Karang Waru, dan sebelah utara dengan Desa Sungai Jernih.

Berdasarkan sejarah lisan masyarakat, Danau Rayo mulai dikenal sebagai destinasi wisata alam sejak tahun 2010, meskipun belum dikelola secara profesional. Baru pada tahun 2013, pemerintah daerah mulai melakukan pembenahan dan penataan kawasan wisata ini sebagai bagian dari program pengembangan pariwisata Kabupaten Musi Rawas Utara. Menurut Rumangkit, Surbakti, dan Wibowo (2023), pola seperti ini lazim terjadi di kawasan wisata baru di Indonesia, di mana inisiatif pengelolaan umumnya dimulai dari masyarakat lokal sebelum diadopsi secara resmi oleh pemerintah daerah. Sebelumnya, kawasan ini pernah mengalami peristiwa kebakaran hutan pada tahun 1997, yang mengakibatkan kerusakan sebagian vegetasi di sekitar danau. Namun, berkat proses alami dan upaya rehabilitasi masyarakat, ekosistem kawasan perlahan pulih. Pada periode 2010–2015, kawasan ini mulai dikunjungi masyarakat lokal untuk rekreasi dan kegiatan memancing. Namun, pengunjung dari luar daerah masih terbatas karena kondisi keamanan yang kurang memadai akibat maraknya tindak kejahatan jalanan (*begal*) pada masa itu.

Ekowisata Danau Rayo kini dikelola oleh masyarakat Desa Sungai Jernih dengan pendampingan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Musi Rawas Utara. Menurut Fadliyanti, Rahmadani, dan Putra (2024), pola pengelolaan semacam ini menunjukkan bentuk *co-management* antara pemerintah daerah dan komunitas lokal, di mana masyarakat berperan aktif dalam kegiatan perencanaan dan operasional lapangan. Danau Rayo juga masuk dalam salah satu program unggulan pariwisata daerah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Musi Rawas Utara tahun 2018–2023. Pada Juli 2018, pemerintah daerah bersama masyarakat melaksanakan revisi zonasi dan program pendampingan masyarakat untuk penguatan kelembagaan pengelola ekowisata. Warga yang tergabung dalam kelompok Pengembangan Wisata Danau Rayo (PWDR) secara swadaya dengan dukungan pemerintah mulai membangun berbagai sarana dan prasarana pendukung, seperti gerbang masuk wisata, saung, masjid, toilet umum, jalan setapak, dermaga, dan wahana permainan air sederhana.

Menurut Prihadi (2024), pembangunan fasilitas yang sesuai dengan karakter lingkungan menjadi salah satu indikator penting dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan agar tidak menimbulkan tekanan ekologis di kawasan sensitif. Secara sosial ekonomi, masyarakat di sekitar kawasan ekowisata Danau Rayo sebagian besar bekerja sebagai petani karet dan kelapa sawit. Sepanjang jalan menuju kawasan wisata, lanskap didominasi oleh perkebunan rakyat yang menjadi sumber penghidupan utama.

Menurut Lawasi (2025), integrasi antara sektor pertanian rakyat dan pariwisata dapat menjadi model ekonomi hijau (*green rural economy*) yang berkelanjutan karena meningkatkan pendapatan masyarakat tanpa meninggalkan praktik konservasi lingkungan. Dengan demikian, sejarah pengelolaan Danau Rayo menunjukkan adanya proses transisi dari pengelolaan tradisional menuju pengelolaan partisipatif berbasis masyarakat dengan dukungan kebijakan pemerintah daerah. Hal ini sejalan dengan hasil kajian Wiyono, Sari, dan Nurhadi (2025) yang menegaskan pentingnya sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan dalam menjaga keseimbangan antara fungsi ekonomi, sosial, dan ekologis kawasan wisata alam di Indonesia.

Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) Danau Rayo

Kriteria Penilaian ODTWA

Kriteria penilaian objek wisata alam merupakan suatu instrumen untuk mendapatkan kepastian kelayakan suatu obyek untuk dikembangkan sebagai obyek wisata alam. Fungsi kriteria adalah sebagai dasar dalam pengembangan ODTWA melalui penetapan unsur dan penjumlahan dari semua kriteria (Dirjen PHKA,2003), ODTWA tersebut dinilai menurut kriteria penilaian yang dipakai sebagai dasar dalam penilaian ODTWA ini yaitu daya tarik, aksesibilitas, akomodasi, sarana dan prasarana penunjang dan ketersediaan air bersih. Nilai dari masing-masing kriteria tersebut berbeda-beda satu sama lain yang besarnya antara 1 sampai 6.

Daya Tarik

Daya tarik merupakan faktor pendorong yang membuat orang berkeinginan untuk dating mengunjungi dan melihat secara langsung ke suatu tempat ekowisata yang menarik. Menurut Guun (1988) daya tarik wisata adalah sesuatu yang ada di lokasi destinasi/tujuanpariwisata yang tidak hanya menawarkan/menyediakan sesuatu bagi wisatawan untuk dilihat dan dilakukan, tetapi juga menjadi magnet penarik seseorang untuk melakukan perjalanan. Hasil penilaian terhadap komponen daya tarik ekowisata Danau Rayo dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil penilaian daya tarik di Kawasan Danau Rayo

No	Unsur-unsur Penilaian	Bobot	Nilai	Skor Total
1	Keunikan sumber daya alam	6	15	90
2	Variable Kegiatan Ekowisata	6	20	120
3	Banyaknya sumber daya alam yang menonjol	6	20	120
4	Kebersihan Lokasi	6	30	180
5	Keamanan Lokasi	6	25	150
6	Kenyamanan Lokasi	6	25	150
Jumlah			135	810

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa daya tarik ekowisata Danau Rayo memiliki nilai daya tarik wisata yaitu 810. Nilai tersebut menggambarkan bahwa kawasan ekowisata Danau Rayo berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata unggulan. Daya tarik yang ditawarkan dalam suatu kawasan ekowisata merupakan alasan utama pengunjung untuk datang dan melakukan kegiatan wisata di lokasi tersebut. Semakin banyak potensi daya tarik wisata alam yang ada pada suatu kawasan ekowisata, maka semakin besar pula minat wisatawan untuk berkunjung ke kawasan tersebut.

Menurut Sudarto (1999), sebuah daerah wisata atau ekowisata memiliki unsur-unsur penting yang menjadi daya tarik di antaranya kondisi alamnya, kondisi flora dan fauna yang unik, langka dan endemik, serta fenomena alam, adat, dan budaya masyarakat lokal. Daya tarik yang terdapat dalam kawasan ekowisata Danau Rayo dapat dilihat dari kekayaan sumber daya alam yang menonjol seperti keindahan danau, keberagaman flora dan fauna, serta kondisi lingkungan yang masih alami. Penelitian oleh Prasetyo dan Rahayu (2021) dalam *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan Indonesia* menyebutkan bahwa faktor keaslian alam dan partisipasi masyarakat lokal menjadi daya tarik utama yang menentukan

keberhasilan pengembangan ekowisata. Hal ini terlihat pula di kawasan Danau Rayo, di mana masyarakat Desa Sungai Jernih turut serta dalam kegiatan pengelolaan dan pelestarian lingkungan sekitar danau. Selain itu, Yuliani *et al.* (2022) menambahkan bahwa kebersihan, keamanan, dan kenyamanan merupakan elemen penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Danau Rayo, kawasan ini tampak bersih dan tertata dengan baik; terdapat tempat sampah di beberapa titik strategis dan area spot swafoto (selfie spot) yang aman bagi pengunjung. Aktivitas perawatan rutin seperti pemangkasan rumput, perawatan taman, serta pengelatan ulang fasilitas wisata dilakukan secara gotong royong oleh pengelola setiap minggu.

Menurut Rahmadani dan Sari (2023) disebutkan bahwa pengelolaan kebersihan dan keamanan yang dilakukan secara partisipatif dapat meningkatkan kepuasan pengunjung hingga 85%. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara di lapangan, di mana pihak pengelola Danau Rayo memiliki jadwal tetap untuk pembersihan harian pada sore hari, serta kegiatan pemeliharaan wahana dan sarana wisata yang dilakukan seminggu sekali. Aspek keamanan juga menjadi perhatian penting, di mana kawasan ini dijaga oleh masyarakat setempat yang bertugas sebagai petugas keamanan, sehingga wisatawan dapat merasa nyaman saat berkunjung. Lebih lanjut, Fitriani dan Nugroho (2024) menjelaskan bahwa keberlanjutan ekowisata sangat bergantung pada keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi dan konservasi lingkungan. Dalam konteks Danau Rayo, upaya ini terlihat dari adanya pengaturan zonasi, pembatasan kegiatan wisata, serta edukasi lingkungan yang diberikan kepada pengunjung untuk menjaga kelestarian alam. Dengan demikian, kawasan Danau Rayo tidak hanya menjadi tempat rekreasi tetapi juga sarana edukasi dan pemberdayaan masyarakat.

Potensi Pemandangan Alam

Ekowisata Danau Rayo ini memiliki pemandangan alam yang membentang yang dapat dinikmati pengunjung dari atas bukit dan bisa pengunjung nikmati langsung dengan turun langsung kedaerah Danau yang mana di Danau Rayo juga terdapat permainan air yang cukup lengkap, seperti perahu dan bebek-bebekan yang dapat pengunjung sewa ke pada pengelola lokasi wisata tersebut, dan pengunjung bisa berjalan-jalan santai untuk mengelilingi Danau Rayo karena di sekeliling danau terdapat jalan setapak berukuran 1 meter, Yang mengelilingi Danau Rayo.yang mana setiap permainan air tersebut bisa disewa oleh pengunjung, sebesar Rp.10,000,00 untuk satu kali keliling Danau Rayo menggunakan perahu, dan Rp.10,000,00 untuk pengunjung yang ingin menggunakan bebek-bebekan air yang destimasi waktunya adalah 60 menit.

Danau Rayo juga terdapat spot foto yang sangat indah, yang mana di belakang nya terpampang langsung pemandangan danau yang begitu indah, berdasarkan informasi dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan pengelola terkait, air yang biru terpantul cahaya matahari bisa membuat mata pengunjung segar seakan memikat hati agar kita ingin selalu berkunjung ke Danau Rayo. Lalu terdapat meja batu posil yang ada di Danau Rayo, lalu terdapat goa yang belum diketahui kedalam nya. yang sampai sekarang belum diketahui usianya Dengan pemandangan yang indah masih asri lalu udara yang segar tidak ada suara bising yang membuat pikiran kita yang sebelumnya kacau bisa jadi tenang akibat pemandangan yang indah yang disajikan Danau Rayo.

Potensi Flora Dan Fauna

Potensi keanekaragaman hayati baik flora dan fauna merupakan salah satu modal dalam pengembangan ekowisata Danau Rayo. Hasil pengamatan langsung disekitaran kawasan Danau Rayo dan jalur tracking sekeliling danau, ditemui beberapa jenis flora dan fauna yang terdapat disepanjang jalur di antaranya dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis Flora yang ada di Danau Rayo

No	Nama Famili	Nama ilmiah	Nama Lokal
1	<i>Casealpiniaceae</i>	<i>Ficus carica</i>	Kayu Aro
2	<i>Dipterocarpaceae</i>	<i>Shorea resinosa</i>	Meranti Putih
3	<i>Fagaceae</i>	<i>Castanopsis argentea</i>	Rambutan Hutan
4	<i>Moraceae</i>	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Nangka
5	<i>Meliaceae</i>	<i>Lansium domesticum</i>	Duku
6	<i>Malvaceae</i>	<i>Durio zibetinus</i>	Durian
7	<i>Sapotaceae</i>	<i>Scaphium macropodum</i>	Merpayang
8	<i>Thymelaceaceae</i>	<i>Aquilaria malaccensis</i>	Gaharu

Jenis fauna yang ditemukan di sekitar Danau Rayo yaitu seperti monyet ekor Panjang (*Macaca fascicularis*), tupai (*Tupaia sp*), ikan tapah (*Wallago*), ikan belida (*Chitala lopis*), ikan toman (*Channidae*), ikan gabus (*Channa striata*) dan babi hutan (*Sus scrofa*). Berdasarkan hasil wawancara di kawasan ekowisata ini juga terdapat jenis fauna lainnya. Khususnya untuk satwa yang di jumpai baik secara langsung maupun tidak langsung yang disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Jenis Fauna yang ada di Danau Rayo

No	Nama Famili	Nama ilmiah	Nama Lokal
1	<i>Cercopithecidae</i>	<i>Macaca fascicularis</i>	Monyet Ekor Panjang
2	<i>Channidae</i>	<i>Channa striata</i>	Ikan Gabus
3	<i>Notopridae</i>	<i>Channidae</i>	Ikan Toman
4	<i>Notopteridae</i>	<i>Chitala lopis</i>	Ikan Belida
5	<i>Siluridae</i>	<i>Wallago</i>	Ikan Tapah
6	<i>Suidae</i>	<i>Sus scrofa</i>	Babi hutan
7	<i>Tupaiidae</i>	<i>Tupaia sp</i>	Tupai

Kawasan Danau Rayo secara umum masih menyimpan kekayaan fauna dari berbagai jenis seperti mamalia, primata, reptilia, amfibia, dan ikan yang membentuk kehidupan liar di kawasan tersebut. Adanya kegiatan ekowisata di kawasan ini tidak hanya memiliki nilai rekreasi, tetapi juga berperan penting dalam menjaga dan melestarikan keanekaragaman hayati (biodiversitas) yang ada di sekitarnya. Menurut Damanik et al. (2006) dalam Alamsyah (2013), pengembangan ekowisata di kawasan hutan dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem hutan, karena prinsip utama ekowisata adalah meminimalkan dampak negatif seperti kerusakan lingkungan dan pencemaran budaya lokal akibat aktivitas wisata. Prinsip ini menjadi pedoman dalam pengelolaan kawasan Danau Rayo oleh masyarakat Desa Sungai Jernih bersama Dinas Pariwisata Kabupaten Musi Rawas Utara.

Penelitian Putri dan Setiadi (2020) menunjukkan bahwa keberadaan ekowisata di daerah dengan potensi hutan alami dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam kegiatan konservasi satwa liar dan perlindungan habitat. Hal ini juga terlihat di Danau Rayo, di mana pihak pengelola memberikan penyuluhan rutin kepada masyarakat dan pengunjung terkait pentingnya menjaga flora dan fauna dengan tidak berburu, tidak membuang sampah sembarangan, dan tidak merusak vegetasi sekitar danau.

Selanjutnya, Ramdhan dan Astuti (2021) menjelaskan bahwa kegiatan edukasi lingkungan seperti penyuluhan konservasi dapat meningkatkan perilaku positif masyarakat terhadap pelestarian alam hingga 70%. Program serupa diterapkan di Danau Rayo dengan melibatkan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang aktif memberikan edukasi langsung kepada pengunjung, terutama tentang spesies endemik dan pentingnya menjaga rantai ekosistem.

Manfaat ekologis, ekowisata Danau Rayo juga memberi dampak ekonomi dan sosial yang signifikan bagi masyarakat sekitar. Berdasarkan penelitian Hidayat dan Lestari (2022), keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekowisata berbasis konservasi di Sumatera Selatan mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga hingga 35% tanpa merusak lingkungan. Pola serupa dapat diamati di Desa Sungai Jernih, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penjaga ekosistem tetapi juga memperoleh penghasilan dari jasa wisata seperti penyewaan perahu, warung makanan, dan pemandu lokal.

Ekowisata Danau Rayo menjadi contoh penerapan konsep konservasi berbasis masyarakat (community-based conservation) yang mendukung keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Fitriani dan Nugroho (2024) bahwa keberhasilan ekowisata berkelanjutan di Indonesia sangat ditentukan oleh keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan konservasinya, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan kawasan.

Potensi Wisata Budaya

Selain potensi alam kawasan juga terdapat wisata budaya dengan tetap menjaga kelestarian hutanya. Untuk menuju ke arah wisata, sangat dibutuhkan daya dukung komponen-komponen dan kondisi lingkungan di luar Kawasan ekowisata. Salah satunya adalah prasarana misalnya jalan, dimana jalan menuju ekowisata Danau Rayo melewati Kawasan perumahan masyarakat local dan suku anak dalam lebih sering di Orang Rimba dan hal ini dapat dijadikan salah satu daya dukung Kawasan di antaranya dapat dijadikan sebagai Wisata budaya. Wisata budaya adalah kearifan lokal dalam mengelola sumberdaya alam seperti aturan-aturan adat dan pemanfaatan sumberdaya alam yang memperhatikan nilai-nilai lingkungan, ekonomi dan sosial. Selain itu, pengunjung juga bisa melihat tau mengamati

kegiatan keseharian dari suku Anak dalam/Orang Rimba, diantaranya keseharian Suku Anak Dalam/Orang Rimba yang memanfaatkan sumberdaya yang ada disekitar hutan, memanfaatkan tumbuhan hutan sebagai bahan obat-obatan alami.

Berdasarkan hasil informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pemangku adat kepala Suku Anak Dalam dengan bapak Japarin. Menurut bapak Japarin kelompok Suku Anak Dalam tidak terganggu dengan dibukanya ekowisata di Danau Rayo. Malahan seluruh anggota Suku Anak Dalam mensuport seluruh kegiatan yang ada di Danau Rayo yang sering di minta pemerintah untuk menampilkan seluruh adat budaya Suku Anak Dalam.

Pengunjung pun dapat mengetahui adat kebudayaan-kebudayaan lain yang unik dan menarik untuk diketahui dikarenakan keberadaan Suku Anak Dalam/Orang Rimba merupakan ciri khas yang di miliki Danau Rayo, diantaranya yaitu hukum adat, asal-usul terbentuknya Danau Rayo, sistem pemerintahan, kepercayaan, kehidupan sosial, ekonomi dan budaya Suku Anak Dalam. Berdasarkan informasi dari salah satu pengunjung dapat mengetahui hal ini melalui penjelasan langsung dari kepala Suku Anak Dalam itu sendiri dan pengunjung membutuhkan pendamping untuk menerjemahkan Bahasa Suku Anak Dalam di sekitar Kawasan ekowisata Danau Rayo. Keadaan sosial dan kebudayaan Suku Anak Dalam sering menampilkan tarian- tarian tradisional yaitu tarian indi lilit, pencak silat beruang dan siamang, dan menampilkan nyanyian resung. Dengang adanya pemukiman Suku Anak Dalam/Orang Rimba di sekitar ekowisata diharapkan dapat menjadi peluang dalam pengembangan wisata budaya baik dalam mengenal adat istiadat dan kehidupan tradisional yang di percaya dan dijaga secara turun-temurun oleh komunitas Suku Anak Dalam/Orang Rimba tersebut.

Aksebilitas

Aksebilitas merupakan faktor atau komponen yang sangat penting dalam mendorong potensi pasar (Dirjen PHKA 2003). Aksebilitas merupakan salah satu indikasi yang menyatakan mudah atau tidaknya obyek untuk dijangkau oleh pengunjung saat berpergian dari tempat tinggal pengunjung ke lokasi obyek wisata yang akan dikunjunginya. Tingginya aksebilitas dapat menjadi potensi dalam pengembangan suatu wilayah ekowisata. Menurut Flamin (2013), tingkat aksebilitas suatu wilayah dicirikan dengan semakin baiknya kondisi jalan yang menghubungkan suatu daerah dengan daerah lain.

Hasil penilaian komponen aksebilitas meliputi kondisi dan jarak jalan darat, tipe jalan dan jarak tempuh menuju objek wisata dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil penilaian aksebilitas

No	Unsur	Bobot	Nilai	Skor Total
1	Kondisi jarak jalan darat dari kota : 5-10 km	5	20	100
2	Tipe Jalan	5	30	150
3	Waktu	5	15	75

Hasil penilaian pada Tabel 5 diperoleh jumlah skor yaitu 325. Berdasarkan table penelitian ADO-ODTWA nilai ini menunjukan bahwa aksebilitas menuju ekowisata Danau Rayo berpotensi untuk dijadikan akses menuju daerah tujuan wisata alam. Aksebilitas menuju objek ekowisata Danau Rayo kondisinya bervariasi dari jalan bagus, dan sedang. jarak tempuh wilayah kabupaten terdekat yaitu kabupaten Musi Rawas Utara \pm 7,74 km. Aksebilitas terhadap desa dan tempat ekowisata terbilang jalan bagus hanya ada sedikit jalan yang belubang. Jarak dari kabupaten memerlukan waktu sekitar 12 menit untuk bisa sampai di Desa Sungai Jernih yang merupakan pintu gerbang utama untuk masuk ke Kawasan Danau Rayo. Jenis transportasi yang banyak digunakan oleh masyarakat adalah sepeda motor dan mobil. Angkutan umum yang tersedia untuk jarak dekat hanya berupa ojek motor.

Berdasarkan hasil penilaian kriteria ADO-ODTWA kondisi dan jarak jalan darat dari kota >15 km baik. Tipe jalan dari pusat kota menuju objek ekowisata jalan aspal dengan lebar 5 meter. Kondisi jalan dari kabupaten terdekat menuju ekowisata Danau Rayo 7,74

10 km yaitu jalan aspal dan sedikit berlobang. Dengan tipe jalan aspal dan sedikit jalan berlobang hal ini cukup mendukung akses untuk mengunjungi Danau Rayo dan bisa dikatakan cukup baik karena jalan sudah aspal dan sedikit berlobang. Karena aksebilitas yang cukup baik membuat pengunjung ekowisata Danau Rayo menjadikam salah satu daya tarik wisatasan yang menarik bagi pengunjung

Akomodasi

Akomodasi merupakan salah satu faktor yang di perlukan dalam kegiatan wisata khususnya dari pengunjung yang cukup jauh (Ditjen PHKA 2003). Ketersediaan akomodasi disebuah lokasi wisata merupakan faktor penting bagi pengunjung yang ingin menginap di lokasi ekowisata tersebut. Akomodasi ini sangat membantu pengunjung Ketika pengunjung yang ingin tinggal lama di lokasi yang akan dikunjunginya. Unsur-unsur yang dinilai untuk akomodasi adalah penginapan dan jumlah kamar (radius 15 km dari objek). Hasil penilaian dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Penilaian Akomodasi

No	Unsur	Bobot	Nilai	Skor Total
1	Jumlah Penginapan	3	10	30
2	Jumlah Kamar	3	10	30
	Jumlah		20	60

Hasil penilaian pada Tabel 6 diperoleh jumlah skor total yaitu 60. Berdasarkan table penilaian ADO-ODTWA nilai ini menunjukkan bahwa akomodasi yang terdapat di sekitar ekowisata Danau Rayo sementara ini tidak berpotensi untuk dikembangkan sebagai sarana ekowisata. Akan tetapi pengunjung bisa menggunakan alternatif lainnya yaitu pengunjung juga sering menginap di rumah sanak keluarganya untuk menginap beberapa malam untuk menikmati pemandangan alam yang disuguhkan di Objek Wisata Danau Rayo, namun untuk disekitaran danau belum terdapat penginapan yang bersedia menampung wisatawan yang ingin menginap di sekitaran objek wisata Danau Rayo tersebut.

Sarana Dan Prasarana Penunjang

Sarana dan prasarana penunjang merupakan faktor daya tarik yang penting dalam ekowisata untuk menunjang kemudahan dan kenikmatan pengunjung. Dalam mendukung suatu pengembangan ekowisata, potensi atau daya tarik Kawasan harus diikuti dengan pengembangan dan pengelolaan yang baik serta tersedianya sarana dan prasarana penunjang yang cukup, karena pada umumnya wisatawan tidak hanya datang untuk menikmati daya tarik saja tetapi juga ingin menikmati fasilitas yang mampu memberikan kepuasan (Yuniarti., *et. al.*, 2018). Hasil penilaian terhadap ketersediaan sarana dan prasarana dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil penilaian sarana dan prasarana penunjang objek wisata

No	Unsur	Bobot	Nilai	Skor Total
1	Prasarana	3	30	90
2	Sarana	3	30	90
	Jumlah			180

Hasil penilaian pada Tabel 7 di peroleh jumlah skor total yaitu 180. Berdasarkan tabel penilaian ADO-ODTWA nilai ini menunjukkan bahwa prasarana dan sarana penunjang ekowisata Danau Rayo sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai penunjang kemudahan kegiatan ekowisata. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan suatu kawasan wisata untuk menunjang kemudahan bagi pengunjung.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan ekowisata ini berada di wilayah Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit yang mana kecamatan itu termasuk yang paling maju dibandingkan kecamatan yang lain. Untuk prasarana penunjang yang ada di sekitar ekowisata ini adalah jalan, area parkir, klinik, tempat ibadah, jaringan telepon dan jaringan air bersih. Sedangkan untuk sarana yang terdapat di ekowisata Danau Rayo karena hanya terdapat warung/ rumah makan, bank, pusat pasar.

Hal yang harus menjadi perhatian bagi pengelola ataupun masyarakat setempat untuk meningkatkan dan menyediakan sarana penunjang seperti kios cendramata/toko souvenir dan lain sebagainya agar objek ekowisata ini dapat berkembang dengan baik sehingga dengan adanya hal tersebut dapat memenuhi kebutuhan pengunjung, terutama saat pengunjung melakukan kunjungan ke ekowisata Danau Rayo. Menurut Siswanto dan Moeljadi (2015) sarana dan prasarana yang baik akan meningkatkan kunjungan wisatawan.

Ketersediaan Air Bersih

Adanya air bersih merupakan faktor penting yang harus tersedia dalam pengembangan suatu objek wisata baik untuk pengelolaan maupun pelayanan (Ditjen PHKA 2003). Hal ini juga menjadi kriteria penilaian terhadap kelayakan prioritas pengembangan ekowisata. Adapun unsur-unsur yang dinilai meliputi volume atau ketersediaan air, jarak sumber air terhadap objek, kemudahan air dialirkan ke objek, kelayakan konsumsi dan ketersediaan. Hasil penilaian terhadap ketersediaan air bersih dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil penilaian ketersediaan air bersih

No	Unsur	Bobot	Nilai	Skor Total
1	Volume	6	25	150
2	Jarak sumber air dialirkan ke lokasi objek	6	30	180
3	Dapat tidaknya air terhadap lokasi objek	6	30	180
4	Kelayakan konsumsi	6	20	120
5	Kontinuitas	6	30	180
Jumlah			135	810

Hasil penilaian pada Tabel 8 diperoleh jumlah skor total yaitu 810. Berdasarkan tabel penilaian ADO-ODTWA nilai ini menunjukkan bahwa ketersediaan air bersih kawasan ekowisata Danau Rayo sangat berpotensi sebagai sarana ekowisata. Menurut informasi dari hasil wawancara dengan pengelola dan pengunjung terkait ketersediaan air bersih itu disupport langsung oleh pemerintah yang mana kita ketahui bahwa objek wisata ini danau jadi jumlah air bersih di sini banyak dan sangat dekat dengan sumber air bersih, dengan bantuan mesin sanyo agar bisa mengalirkan air ke masjid, wc umum dan terdapat tadmond untuk menampung air. Untuk kelayakan konsumsi sumber air tersebut memerlukan perlakuan-perlakuan sederhana agar dapat menjadi air yang bisa dikonsumsi.

Adapun untuk ketersediaan air di kawasan ekowisata Danau Rayo mengandalkan air dari danau itu sendiri jarak dari danau ± 50 meter dari tempat penampungan air. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan pengelola terkait air tersebut berasal dari danau itu sendiri. Selain itu kelayakan konsumsi sumber air tersebut tidak bisa dikonsumsi langsung karena perlakuan sederhana sebelum dikonsumsi.

Penilaian ODTWA di dalam kawasan Danau Rayo dilakukan dengan observasi langsung dalam kawasan ekowisata Danau Rayo. Penilaian ADO- ODTWA ini dilakukan untuk mengetahui potensi wisata yang ada di ekowisata Danau Rayo. Penilaian yang dilakukan meliputi lima kriteria yaitu daya tarik, aksesibilitas, akomodasi, sarana dan prasarana, penunjang dan ketersedian air bersih yang mendukung perkembangan lokasi wisata.

Hasil penilaian terhadap teerhadap komponen-komponen di kawasan ekowisata Danau Rayo dapat dilihat pada tabel 10. Hasil rekapitulasi dari beberapa kriteria penilaian pada Tabel 10. menunjukkan bahwa objek ekowisata Danau Rayo berpotensi untuk dikembangkan dan dijadikan sebagai daerah tujuan wisata, hal ini sesuai dengan tingkat kriteria yang telah ditentukan. Hasil rekapitulasi disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil rekapitulasi penilaian ADO-ODTWA ekowisata Danau Rayo

No	Variabel	Skor Maks	Skor Min	Interval -	Kriteria Kelayakan	Skor Total***	Ket
1	Daya Tarik Wisata	1440	480	320	Sangat berpotensi 1120-1440 Berpotensi 880-1220 Tidak berpotensi <880	810	Berpotensi

2	Aksesibilitas	1300	300	333	Sangat berpotensi 967-1300 Berpotensi 634-967 Tidak berpotensi <634	675	Berpotensi
3	Akomodasi	180	60	40	Sangat Berpotensi 140-180 Berpotensi 100-140 Tidak berpotensi <100	60	Tidak Berpotensi
4	Sarana dan prasarana	180	45	45	Sangat Berpotensi 135-180 Berpotensi 90- 135 Tidak berpotensi <90	180	Sangat Berpotensi
5	Ketersediaan Air Bersih	900	390	170	Sangat Berpotensi 730-900 Berpotensi 560-730 Tidak berpotensi <560	810	Sangat Berpotensi

Keterangan : *Skor maksimum kurang skor minimum bagi tiga

**Kriteria kelas kelayakan berdasarkan interval

***Skor tertinggi untuk setiap kriteria

Berdasarkan hasil rekapitulasi, tingkat berpotensi setiap komponen berbeda beda satu sama lain berdasarkan interval masing-masing komponen, maka dapat dilihat bahwa yang mendapat nilai sangat berpotensi adalah sarana dan prasarana dan ketersediaan air bersih sedangkan untuk daya tarik dan aksesibilitas mendapatkan nilai berpotensi, sedangkan untuk akomodasi mendapatkan nilai tidak berpotensi. Kawasan ekowisata Danau Rayo ini harus menjadi perhatian dan pemberian lebih lanjut bagi pengelola.

Pemerintah daerah untuk ikembangan sebagai suatu kawasan ekowisata. Berdasarkan hasil penilaian ADO-ODTWA, hal ini yang selalu harus diusahakan dan diciptakan dalam mengelola suatu ODTWA. Pengembangan ekowisata ini sebaiknya tidak menuntut jumlah pengunjung yang banyak untuk datang berkunjung ke kawasan ekowisata tersebut, akan tetapi juga mampu membuat wisatawan untuk menetap tinggal di *homestay* beberapa hari dikawasan ekowisata dan berbaur dengan masyarakat setempat dan membeli makanan dari warung-warung kecil kecil milik masyarakat, khususnya masyarakat disekitar ekowisata sehingga masyarakat juga bisa mendapatkan keuntungan dari adanya kegiatan ekowisata tersebut. Hasil penelitian Purwanto et al. (2014) menyatakan suatu ODTWA yang baik hendaknya tidak hanya mampu menahan wisatawan agar lama tinggal menjadi meningkat, melainkan harus mampu menjadi penangkap wisatawan sehingga mampu memberikan dampak positif bagi pengelolaan suatu ODTWA. Meskipun ekowisata tidak menuntut akomodasi yang nyaman, akan tetapi harus di perhatikan dan di sediakan. harus menyediakan *homestay* setidaknya 1 agar untuk jaga-jaga apabila ada pengunjung atau peneliti yang ingin bermalam di sekitar tempat ekowisata, serta melakukan pemberian dan evaluasi mengenai jaringan listrik, sarana dan prasarana ini sangat penting untuk pengunjung agar bisa menginap di sekitar tempat ekowisata Danau Rayo, akomodasi yang kurang akan sangat berdampak untuk berkembangnya tempat ekowisata tersebut harus segera di benahi. Hal ini harus segera ditindak lanjut agar proses kegiatan wisata dapat berjalan dengan lancar sehingga dapat memudahkan setiap orang yang terlibat dalam kegiatan berwisata.

Pengembangan ekowisata memberikan peluang untuk mengembalikan kelestarian hutan karena ekowisata selain menyediakan jasa lingkungan juga bersifat konservasi sumberdaya alam dan lingkungan dengan tidak merusak hutan (Partomo, 2004) dalam (Flamin, et al, 2013). Pengelolaan yang baik juga dapat meningkatkan pendapatan dan membuka peluang lapangan pekerjaan (membuka usaha) bagi masyarakat sekitar kawasan ekowisata Danau Rayo. Saat ini, potensi utama ekowisata Danau Rayo yaitu pemandangan di atas bukit dan di sekitar danau ekowisata Danau Rayo. Selain itu, dikawasan Danau Rayo terdapat Suku Anak Dalam/Orang Rimba yang mana hal ini bisa menjadi peluang untuk dijadikan wisata budaya, khususnya untuk Suku Anak Dalam yang tinggal tidak jauh di Danau Rayo. Mengingat potensi yang dimiliki sekarang tentu saja prospek untuk dikembangkan sebagai lokasi ekowisata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian potensi obyek wisata yang terdapat di ekowisata Danau Rayo, yaitu Pemandangan dari atas bukit Danau Rayo dan di sekeliling Danau Rayo, keberadaan flora dan fauna serta keberadaan Orang Rimba yang menjadi peluang dalam pengembangan wisata budaya baik dalam mengenal adat istiadat, kehidupan tradisional dan mengenal ruang adat yang dipercaya dan dijaga oleh komunitas Orang Rimba tersebut. Khususnya Orang Rimba/Suku Anak Dalam yang berada disekitar ekowisata Danau Rayo. Ekowisata Danau Rayo memiliki potensi daya tarik untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata alam (ekowisata).

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi N. 2010. Instrumen Penelitian dan Pengumpulan Data. Fakultas Ilmu Pendidikan
Agussalim, A., & Hartoni. (2014). *Potensi kesesuaian mangrove sebagai daerah ekowisata di Pesisir Muara Sungai Musi Kabupaten Banyuasin*. Maspari Journal, 6(2), 148-156. DOI: 10.36706/MASPARI.V6I2.3037
- Aisyah S. 2019. Analisis kelayakan ekowisata pada kawasan rawan kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara. Skripsi. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia. Alamsyah. (2013). *Pengantar Ekowisata dan Prinsip Konservasi Alam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Barus SIP, Patana P dan Afiffudin Y. 2013. Analisis potensi obyek wisata dan kesiapan masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Kawasan Danau Linting Kabupaten Deli Serdang. Peronema Forestry Science Journal. 2(2):143–151.
- Bismark M. 2011. Prosedur Operasi Standar (SOP) untuk Survei Keragaman Jenis Pada Kawasan Konservasi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perubahan Iklim dan Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Bogor, Indonesia.
- Damanik, J., Weber, H., & Alamsyah. (2006). *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata., dan WWF. 2009. Prinsip dan Kriteria
Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. 2003. Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO- ODTWA). Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Bogor, Indonesia.
- Direktorat Produk Pariwisata. Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia.2009. Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat. Ekowisata Berbasis Masyarakat. Jakarta.
- Fadliyanti, D., Rahmadani, S., & Putra, M. A. (2024). *Peran ekowisata pesisir dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan konservasi satwa di Indonesia*. Jurnal Ekowisata dan Konservasi Laut, 12(1), 45–58.
- Fitriani, D., & Nugroho, T. (2024). *Sustainable Ecotourism Development in Rural Areas: A Case Study in South Sumatra*. Jurnal Ekowisata dan Lingkungan, 12(2), 45–56.
- Hidayat, R., & Lestari, D. (2022). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Sumatera Selatan*. Jurnal Sosio Ekologi, 10(1), 55–66
- Kusmadi dan Sugiarto. 2000. Metode Penelitian dalam Bidang Kepariwisataan.
- Lawasi, G. (2025). *Ekowisata berbasis hutan: Tantangan kebijakan dan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan berkelanjutan di Indonesia*. Jurnal Kehutanan dan Pemberdayaan Masyarakat, 9(2), 102–118.

- Maharani I. 2016. Analisis kelayakan potensi ekowisata pada kawasan wisata alam Bungi Kecamatan Kokalukuna Kota Baubau. Skripsi. Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia.
- Mahyuda, Said S dan Erianto. 2015. Penilaian potensi daya tarik danau bekat untuk objek wisata di Kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau (Assessment Of Potency Fascination Lake Bekat Object ForTourism In District Tayan Downstream Regency Sanggau). Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjung Pura, Pontianak, Indonesia. 174-182.
- Muda, F. 2025. *Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Indonesia*. Jurnal Pariwisata Nusantara, 14(1), 22–37.
- Nusyirwan, A., Ramdani, S., & Pratama, R. 2024. *Dampak pengembangan ekowisata terhadap pertumbuhan UMKM lokal: Studi kasus Danau Rayo, Kabupaten Musi Rawas Utara*. Jurnal Ekonomi Lokal dan Pemberdayaan, 6(2), 55–70.
- Prasetyo, A., & Rahayu, S. 2021. *Peran Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Alam di Indonesia*. Jurnal Pariwisata Berkelanjutan Indonesia, 9(3), 101–110.
- Prihadi, B. 2024. *Analisis kesesuaian kawasan dan penerapan indeks CBT dalam pengembangan ekowisata Indonesia*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Pariwisata, 10(3), 134–150.
- Putri, A., & Setiadi, R. 2020. *Peran Ekowisata terhadap Konservasi Keanekaragaman Hayati di Kawasan Hutan Tropis Indonesia*. Jurnal Konservasi Alam Nusantara, 8(3), 90–101.
- Rahmadani, F., & Sari, N. 2023. *Evaluasi Pengelolaan Fasilitas dan Kebersihan pada Kawasan Ekowisata di Sumatera Selatan*. Jurnal Pengelolaan Pariwisata, 11(1), 23–34.
- Rahzen, T. (2000). *Ekowisata dan pelestarian lingkungan*. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- Ramadhani, A., & Rafee, N. 2024. *Sinkronisasi kebijakan pemerintah dalam penguatan ekowisata berkelanjutan di Indonesia*. Jurnal Kebijakan dan Pembangunan Daerah, 8(1), 77–90.
- Rumangkit, D., Surbakti, R., & Wibowo, Y. 2023. *Community-based ecotourism di Indonesia: Tantangan dan strategi pengelolaan berkelanjutan*. Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, 13(2), 115–129.
- Satrya, I. P. G., Darmawan, A. A., & Wijaya, K. 2023. *Peran ekowisata terhadap pelestarian budaya dan lingkungan di Bali*. Jurnal Pariwisata Berkelanjutan, 11(2), 65–78.
- Sudarto. (1999). *Ekowisata dan Daya Tarik Alam*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sugiarto, R. 2016. *Konsep dan penerapan ekowisata berkelanjutan di Indonesia*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sukma, D. 2017. *Potensi keanekaragaman hayati dan budaya sebagai modal pengembangan ekowisata Indonesia*. Jurnal Konservasi dan Ekowisata Tropika, 5(1), 33–42.
- Tiarantika, M., Prasetyo, B., & Anggraini, L. 2024. *Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata di Jawa Timur: Studi kasus Taman Wisata Alam*. Jurnal Sosial dan Ekowisata, 9(2), 101–115. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wiyono, H., Sari, D. A., & Nurhadi, A. 2025. *Pendekatan edu-ecotourism dalam pengelolaan hutan sosial di Indonesia*. Jurnal Hutan Lestari, 15(1), 11–27.
- Yuliani, E., Setiawan, A., & Lubis, M. (2022). *Kebersihan dan Kenyamanan sebagai Daya Tarik Wisata Alam di Kawasan Pedesaan*. Jurnal Pariwisata dan Budaya Nusantara, 10(2), 77–88.